

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat kejadian skabies di Indonesia sangatlah tinggi, prevalensi skabies di Indonesia sendiri menurut data dari Departemen Kesehatan RI pada tahun 2009 sebesar 4,6% - 12,95%. Skabies menduduki peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering menyerang manusia, dijumpai sebanyak 704 kasus skabies yang 5,77% merupakan kasus baru. Di tahun 2011 prevalensi skabies sebesar 6% dan 3,9 % pada tahun 2013 (KepMenKes RI, 2014). Skabies di Indonesia sebagian besar terjadi di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'rufi tahun 2005 (Ma'rufi et al., 2005) menunjukkan hasil prevalensi skabies di pondok pesantren yang berada di Kabupaten Lamongan sebesar 64,2%, Penelitian lain yang dilakukan oleh (Kuspriyanto, 2002) di pondok pesantren di daerah Kabupaten Pasuruan menunjukkan prevalensi skabies sebesar 70%. (Sungkar, 1997) menyatakan skabies di suatu pondok pesantren yang padat penghuninya dan hygiene yang buruk bisa menyebabkan prevalensi skabiesnya mencapai 78,7%, tetapi pada kelompok yang hygiene baik prevalensinya hanya sebesar 3,8% saja.

Skabies sebenarnya bukan penyakit yang berbahaya, namun jika tidak diobati dengan segera bisa menyebabkan komplikasi yang fatal bahkan sampai kematian. Skabies yang tidak diobati dengan segera, dalam beberapa minggu atau bulan bisa menimbulkan dermatitis yang disebabkan karena garukan. Erupsinya bisa berbentuk *impetigo*, *ektima*, *selulitis*, *limfangitis*, *folikulitis*, dan *furunkel*. Jika skabies menyerang anak-anak atau balita dapat menyebabkan glomerulonephritis (Harahap, 2000). Skabies secara tidak langsung mempengaruhi prestasi santri.

Hasil penelitian (Sudarsono, 2011) menunjukkan prestasi belajar para santri sebelum terkena skabies lebih tinggi daripada saat menderita skabies. Kemungkinan penurunan prestasi disebabkan karena gangguan fisiologis pada santri yang diakibatkan karena gatal pada tengah malam yang membuat santri sulit tidur,. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handajani, 2007) di pondok pesantren memperlihatkan persentase santri yang terkena skabies sebanyak 62,9%, yang memiliki kebiasaan mandi 2 kali sehari atau lebih sebanyak 78,6%, memakai sabun mandi yang digunakan sendiri sebesar 60%, memakai handuk sendiri sebesar 54,3%, berganti pakaian dengan pakaian sendiri sebesar 55,7%, mencuci pakaian bersama pakaian temannya sebesar 61,4%, tidur bersama dengan temannya yang terkena skabies sebesar 60,0%, menggunakan selimut dengan temannya yang terkena skabies sebesar 54,3%. Kejadian ini seperti pendapat (Potter & Petricia, 2005) bahwa tidak seorangpun yang memiliki cara perawatan kebersihan yang sama.

Pondok pesantren merupakan tempat dimana santri mempelajari agama Islam dan menjadikan pondok pesantren sebagai rumah. Santri akan sering berinteraksi dengan santri lainnya, hal ini menyebabkan penyakit yang menular bisa berkembang dengan cepat, contohnya skabies itu sendiri. (Ratnasari & Sungkar, 2014).

Banyak hadist yang menyatakan bahwa Allah SWT menyukai kebersihan seperti hadist yang diriwayatkan oleh Tirmizi dibawah ini:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَنَظَّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ

(رواه التيرمدى: 2723)

Artinya: Sesungguhnya Allah SWT Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu. (H.R. at –Tirmizi: 2723)

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Nabila, 2014) di Pondok Pesantren Al-Fataa, Kabupaten Bantul, Yogyakarta menunjukkan angka kejadian skabies sebesar 88,46% dengan kejadian terbanyak terdapat pada santri laki-laki. Seluruh santri memiliki riwayat penyakit dan riwayat pengobatan skabies. Tetapi tidak ditemukan hubungan antara karakteristik dasar seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama tinggal dengan jumlah kasus skabies.

Ponpes An-Nur Ngrukem Sewon Bantul, para santri putra memiliki perilaku personal hygiene yang kurang baik seperti menjemur handuk didalam kamar, meletakkan pakaian kotor di dalam kamar, meletakkan bak sampah di dalam kamar. Sumbernya berasal dari air sumur, ada kolam kecil di area wudhu yang digunakan untuk membasuh kaki, luas kamar santri putra dan putri sama yaitu sekitar 7m x 5m yang biasanya dihuni sekitar 16-20 santri pada setiap kamar. (Ni'mah, 2016).

Berdasar hal diatas peneliti merasa tertarik untuk mendalami hubungan tingkat pengetahuan santri dan perilaku hidup bersihnya dengan kejadian skabies karena pada dasarnya islam mengajarkan tentang keutamaan menjaga kebersihan tetapi kenapa kejadian skabies masih tinggi di institusi pendidikan islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih santri dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan santri tentang skabies dan tingkat perilaku hidup bersihnya yang berhubungan dengan kejadian skabies yang terjadi di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Untuk Dinas terkait dan Poskestren

Datanya bisa digunakan sebagai dasar pembuatan program dalam rangka memerangi skabies.

b. Untuk santri

Menambah wawasan tentang penyebab skabies sehingga para santri memperhatikan hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya skabies.

c. Untuk Penelitian yang akan datang

Bisa dijadikan sebagai dsar/ rujukan data

2. Manfaat Teoritis

Memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya serta untuk menambah wawasan keilmuan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul, penelitian, tahun	Variable	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Putra Dan Putri Di Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta, Nailin Ni'mah, 2016	Personal hygiene, skabies	Cross sectional	Jenis Penelitian, Tempat penelitian, Waktu penelitian	Tidak mengkaji tentang tingkat pengetahuan, Variabel
2	Hubungan Antara Faktor Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, Riris Nur R, 2010	Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan dan perilaku	Case Control	Variabel penelitian	Jenis penelitian, tempat penelitian
3	Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Sleman, Azifa Tu Masruroh, 2014	Perilaku Hidup Bersih, Skabies	Cross sectional	Metode penelitian	Tempat penelitian, variable, waktu penelitian